

***SELF DISCLOSURE* ANAK-ANAK DI PANTI ASUHAN
YAYASAN PEMERHATI DAN PENGUATAN ANAK NEGERI
(YPPAN) KOTA LANGSA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

RISKA DWI ADINDA
NIM: 3022019037

Program Studi
Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
2024 M / 1446 H**

***SELF DISCLOSURE* ANAK-ANAK DI PANTI ASUHAN
YAYASAN PEMERHATI DAN PENGUATAN ANAK NEGERI
(YPPAN) KOTA LANGSA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

RISKA DWI ADINDA
NIM: 3022019037

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam**



**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
2024 M / 1446 H**

· LEMBAR PERSETUJUAN

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut
Agama Islam Negeri Langsa Untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana (S. Sos)
Dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam**

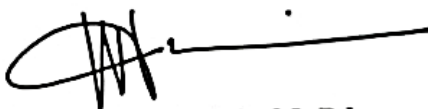
Oleh:

RISKA DWI ADINDA
NIM: 3022019037

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Jurusan
Bimbingan Dan Konseling Islam**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I


Wan Chalidaziah, M. Pd
NIP. 19920622 201903 2 018

Pembimbing II


Sabrida M. Nyas, M. Ed
NIP. 19740105 202321 2 010

LEMBAR PENGESAHAN

Telah dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri
Langsa Dinyatakan Lulus dan Diterima Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Program Sarjana (S-1) Dalam
Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam

Pada hari/tanggal :

Selasa, 13 Februari 2024 M
03 Syaban 1445 H

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua


Wan Chalidaziah, M.Pd
NIP. 19920622 201903 2 018

Sekretaris


Sabrida M. Ilyas, M.Ed
NIP. 19740105 202321 2 010

Penguji I


Dr. Rusli, M.A
NIP. 19800318 200901 1 004

Penguji II


Dr. Danil Putra Arisandy, M.Kom.I
NIP. 19841023 201503 1 001

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa


Dr. Mawardi Siregar, M.A
NIP. 19761119 20012 1 002

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riska Dwi Adinda
Tempat / Tanggal Lahir : Langsa, 29 Desember 2000
Nim : 3022019037
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul ***“Self Disclosure Anak-Anak di Panti Asuhan Yayasan Pemerhati Dan Penguatan Anak Negeri (YPPAN) Kota Langsa”*** adalah benar hasil karya sendiri dan original sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata/terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 13 Februari 2024

Pembuat Pernyataan



Riska Dwi Adinda
NIM: 3022019037

MOTTO

“Barang siapa bertakwa kepada Allah maka Dia akan menjadikan jalan keluar baginya, dan memberinya rezeki dari jalan yang tidak ia sangka, dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah maka cukuplah Allah baginya, Sesungguhnya Allah melaksanakan kehendak-Nya, Dia telah menjadikan untuk setiap sesuatu kadarnya”

(Q.S. Ath-Thalaq ayat 2-3)

“Tidak ada kesempurnaan dalam hidup, namun selalu ada kesempatan untuk memperbaiki diri.””

(Imam Syafi,i)

“Hidup itu sulit, dan banyak hal yang tidak selalu berjalan dengan baik, tetapi kita harus berani dan melanjutkan hidup kita”

(Min Yoongi).

ABSTRAK

Riska Dwi Adinda 2024, *Self Disclosure* Anak-Anak di Panti Asuhan YPPAN Kota Langsa, Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa.

Anak asuh yang saat ini tinggal dipanti asuhan memiliki keterbatasan dalam keterampilan komunikasi dan merasa enggan untuk mengungkapkan perasaan yang sedang mereka alami kepada pengasuh. Agar anak asuh memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik dengan pengasuh atau dengan orang lain, maka diperlukannya pengungkapan diri (*self disclosure*). Devito mendefinisikan bahwa *self disclosure* merupakan jenis komunikasi yang mengungkapkan informasi tentang diri sendiri yang biasanya tidak diketahui orang lain.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *Self Disclosure* anak-anak di panti asuhan YPPAN Kota Langsa. Dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Populasi penelitian terdiri dari seluruh remaja di Panti Asuhan YPPAN Kota Langsa, dengan jumlah sampel 32 orang. Pengambilan sampel dengan teknik sampling jenuh. Instrument yang digunakan adalah kuesioner *Self Disclosure* dengan menggunakan skala likert.

Hasil deskripsi kategorisasi dan persentase pada variabel *self disclosure* menunjukkan bahwa 3 responden (9%) masuk dalam kategori tinggi, 24 responden (75%) masuk dalam kategori sedang dan 5 responden (16%) masuk dalam kategori rendah. Hasil kategorisasi dan persentase berdasarkan aspek *Self Disclosure* menunjukkan bahwa kategori tinggi pada aspek *valence* 7 responden (22%), kategori sedang pada aspek *accessibility* 25 responden (78%), dan kategori rendah pada aspek *fleksibility* 1 responden (3%). Secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan bahwa *self disclosure* pada anak asuh berada pada kategori sedang yang menunjukkan mereka tidak mudah dalam hal melakukan pengungkapan diri. Yang berarti adanya perasaan ragu dalam diri anak asuh dan mereka akan melakukan pengungkapan diri jika terdapat bentuk rasa nyaman dan kepercayaan terhadap pengasuhnya.

Kata Kunci : Anak-Anak Di Panti Asuhan, *Self Disclosure*

ABSTRACT

Riska Dwi Adinda 2024, *Self Disclosure of Children in the YPPAN Langsa City Orphanage*, Thesis for the Islamic Guidance and Counseling Study Program, Ushuluddin Adab and Dakwah Faculty, IAIN Langsa

Foster children currently living in orphanages have limited communicating skills and fell reluctant to express the feelings they are experiencing to their caregivers. In order for foster children to have good communication skills with caregivers or with other people, self-disclosure is necessary. Devito means that self-disclosure is a type of communication that reveals information about oneself that is usually not known to other people.

This research aims to determine the description of Self-Disclosure of children in the YPPAN Langsa City orphanage. Using descriptive quantitative research methods. The research population consisted of all teenagers at the Langsa City YPPAN Orphanage, with a sample size of 32 people. Sampling was taken using a saturated sampling technique. The instrument used is a Self Disclosure questionnaire using a Likert scale.

The results of the description of categorization and percentages on the Self Disclosure variable show that 3 respondents (9%) are in the high category, 24 respondents (75%) are in the medium category and 5 respondents (16%) are in the low category. The results of categorization and percentages based on the Self Disclosure aspect show that the high category is in the valence aspect of 7 respondents (22%), the medium category is in the accessibility aspect of 25 respondents (78%), and the low category is in the flexibility aspect of 1 respondent (3%). Overall, the research results show that self-disclosure among foster children is in the medium category, which shows that they do not find it easy to express themselves. This means that there is a feeling of doubt in the foster child and they will express themselves if there is a sense of comfort and trust in their caregiver.

Keywords: *Children in Orphanages, Self Disclosure*

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Self Disclosure Anak-Anak Di Panti Asuhan Yayasan Pemerhati dan Penguatan Anak Negeri (YPPAN) Kota Langsa”**. Shalawat serta salam mari sama-sama kita panjatkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan kea lam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak, keluarga dan teman-teman terdekat. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Wan Chalidaziah, M. Pd, selaku pembimbing pertama dan Ibu Sabrida M. Ilyas, M. Ed, selaku pembimbing kedua, yang telah meluangkan waktu dan mengoreksi serta memberikan saran-saran selama penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Mawardi Siregar MA, sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, para dosen serta seluruh Civitas Akademik yang telah membantu penulis dalam menempuh Pendidikan Tinggi hingga selesai.
3. Ucapan paling Istimewa penulis ucapkan kepada kedua orang tua, yaitu ayahanda tercinta Bapak Rusli dan Mama tercinta Ibu Sri Wahyuni yang telah memberikan dukungan serta doa yang tiada hentinya sehingga saya sampai kepada tahap akhir penyelsaian program S1 ini.
4. Kedua sahabat saya Masyitah dan Siti Hilwa Salsabila yang selalu memberikan dukungan, semangat dan selalu menyempatkan waktunya untuk selalu mendengarkan keluh kesah selama mengerjakan skripsi ini hingga selesai.
5. Teman-teman seperjuangan BKI Angkatan 2019 Unit 1
6. Bapak Drs. Ismail A. Janan dan istri beliau Ibu Siti Aisyah Ali Noordien, pendiri Panti Asuhan YPPAN Kota Langsa serta adik-adik yang tinggal dipanti asuhan yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Ucapkan terimakasih penulis sampaikan kepada pihak-pihak lain yang berjasa baik secara langsung maupun tidak langsung membantu dalam kelancaran penulisan skripsi ini

Skripsi ini telah tersusun sedemikian rupa, namun kekurangan dan kejanggalan masih juga didapati. Maka penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran dari semua pihak demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini akan besar manfaatnya bagi para pembaca.

Langsa, 13 Februari 2024
Penulis

Riska Dwi Adinda
NIM: 3022019037

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN SAMPUL DALAM	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Sistematika Pembahasan	10

BAB II LANDASAN TEORI

A. <i>Self Disclosure</i>	12
1. Pengertian <i>Self Disclosure</i>	12
2. Dimensi <i>Self Disclosure</i>	13
3. Faktor- faktor Yang Mempengaruhi <i>Self Disclosure</i>	16
4. Manfaat <i>Self Disclosure</i>	19
B. Anak Asuh	20
1. Pengertian Anak Asuh	20
2. Kriteria Anak Asuh	22
C. Panti Asuhan	23
1. Pengertian Panti Asuhan	23
2. Fungsi Panti Asuhan	24
3. Tujuan Panti Asuhan	26
4. Prinsip Pelayanan Panti Asuhan	26
D. Penelitian yang Relevan	28
E. Kerangka Konseptual	32

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	33
B. Tempat dan Waktu Penelitian	34
C. Identifikasi Variabel	34
D. Devinisi Operasional	35

E. Populasi dan Sampel	36
F. Teknik Pengumpulan Data.....	37
G. Pengembangan Instrumen Penelitian.....	39
H. Teknik Analisis Data.....	42
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Karakteristik Subjek Penelitian.....	44
B. Deskripsi Hasil Analisis Penelitian.....	49
C. Pembahasan.....	54
 BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	62
B. Saran	62
 DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN.....	69

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Rincian Sampel Penelitian	37
Tabel 3.2 Kriteria Skoring.....	30
Tabel 3.3 <i>Blue Print Self Disclosure</i> (Pengungkapan Diri)	30
Tabel 3.4 Norma Pengkategorisasi	43
Tabel 4.1 Mean dan Standar Deviasi Pada Laki-Laki.....	44
Tabel 4.2 Kategorisasi dan Persentase Pada Laki-Laki	45
Tabel 4.3 Mean dan Standar Deviasi Pada Perempuan.....	45
Tabel 4.4 Kategorisasi dan Persentase Pada Perempuan	46
Tabel 4.5 Mean dan Standar Deviasi Pada Anak Sekolah Dasar.....	46
Tabel 4.6 Kategorisasi dan Persentase Pada Anak Sekolah dasar	47
Tabel 4.7 Mean dan Standar Deviasi Sekolah Menengah Pertama	47
Tabel 4.8 Kategorisasi dan Persentase Pada Anak Sekolah Menengah Pertama..	48
Tabel 4.9 Mean dan Standar Deviasi Pada Anak Sekolah Menengah Atas.....	48
Tabel 4.10 Kategorisasi dan Persentase Pada Anak Sekolah Menengah Atas	49
Tabel 4.11 Mean Hipotetik dan Mean Empirik <i>Self Disclosure</i>	49
Tabel 4.12 Kategorisasi dan Persentase <i>Self Disclosure</i>	50
Tabel 4.13 Mean Hipotetik dan Mean Empirik Berdasarkan Aspek	50
Tabel 4.14 Kategorisasi dan Persentase Berdasarkan Aspek.....	52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Tabulasi Data Penelitian Instrumen <i>Self Disclosure</i>	69
Lampiran II Surat Izin Menggunakan Skala Penelitian <i>Self Disclosure</i>	71
Lampiran III Skala <i>Self Disclosure</i>	72
Lampiran IV Hasil Pengolahan Data SPSS	77
Lampiran V Surat Izin Penelitian.....	79
Lampiran VI Surat Balasan Lokasi Penelitian	80
Daftar Riwayat Hidup	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak asuh yang tinggal di panti asuhan sering kali mengalami berbagai tantangan psikologis dan emosional. Salah satu masalah yang muncul adalah rendahnya tingkat *self disclosure* atau pengungkapan diri di kalangan mereka. *self disclosure* atau pengungkapan diri adalah proses di mana individu secara sukarela membagikan informasi pribadi, perasaan dan pengalaman kepada orang lain.¹ Dalam konteks hubungan interpersonal, pengungkapan diri memainkan peran penting dalam membangun hubungan kedekatan dan kepercayaan antara individu, termasuk hubungan antara anak asuh dan pengasuh di lingkungan panti asuhan. Hubungan yang positif dan terbuka antara anak asuh dan pengasuh sangat penting untuk perkembangan emosional dan psikologis anak, karena dapat membantu mereka merasa diterima, didukung, dan dipahami.²

Pendekatan atau gaya komunikasi pengasuh mempengaruhi tingkat *self disclosure* anak asuh secara signifikan. Jika pengasuh tidak menunjukkan empati atau tidak menggunakan teknik komunikasi yang tepat, anak-anak mungkin merasa tidak aman atau nyaman untuk berbagi perasaan dan

¹ Retno Dwi Dayanti and Yulianita, “Hubungan Intimate Frienship Dan Harga Diri Dengan Keterbukaan Diri Pengguna Second Account Di Media Sosial Intagram Pada Pelajar Kelas VIII SMP 287 Jakarta Timur,” *Jurnal Ikraith Humaniora* 8, no. 1 (2024), h.52, <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v8i1>.

² Evie Miftalia Zulfah and Nanda Kusuma Wardhani, “Peran Pengasuh Dalam Perkembangan Sosial-Emosional Panti Asuhan (Studi Kasus Panti Asuhan Madania Yogyakarta),” *Jurnal Golden Age* 7, no. 2 (2023), h.274, <https://doi.org/10.29408/goldenage.v7i01.21381>.

pengalaman mereka. Oleh karena itu, penerapan pola komunikasi yang efektif sangat penting dalam memahami pengungkapan diri anak. Pengasuh harus memahami kesulitan yang dialami anak dan terus berupaya memberikan semangat serta dukungan.³

Anak asuh adalah anak-anak yang diasuh di lembaga panti asuhan. Dalam konteks penelitian ini, istilah anak asuh merujuk pada anak yatim piatu, anak-anak dari keluarga kurang mampu, serta anak-anak terlantar.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, khususnya Pasal 57, merupakan implementasi dari Pasal 28B Ayat (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pasal 28B Ayat (2) UUD 1945 menyatakan bahwa “Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.” Perlindungan anak, terutama anak terlantar juga dituangkan dalam Pasal 34 UUD 1945 yang menyatakan bahwa “Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara.” Hal ini menegaskan tanggung jawab negara dalam memberikan perlindungan dan perawatan kepada anak-anak yang membutuhkan.⁴

Beberapa anak asuh ditempatkan di panti asuhan karena keluarga biologis mereka tidak mampu memberikan perawatan yang memadai. Hal ini bisa disebabkan oleh masalah ekonomi, kesejahteraan, atau faktor lain yang

³ Yori Manis Tika, “Pola Komunikasi Pengasuh Dalam Memahami Pengungkapan Diri Anak Di Panti Asuhan Bina Netra Amal Mulia Kota Bengkulu” *Journal Social Sciences and Humanities* 3, no. 2 (2022), h.94, <https://doi.org/10.37638/sengkuni.3.2.89-94>.

⁴ Titin Dia, “Hak Pemilihan Anak Asuh Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak Ditinjau Dari Hukum Islam” (Universitas Raden Fatah Palembang, 2019), h.46.

menghambat kemampuan keluarga untuk merawat mereka dengan baik. Dalam kondisi ini, penting untuk memberikan perhatian khusus kepada anak asuh untuk memenuhi kebutuhan mereka, seperti perawatan, tempat tinggal, pendidikan, dan kebutuhan lain yang mendukung perkembangan kepribadian mereka.⁵ Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh, anak asuh yang tinggal dipanti asuhan umumnya kehilangan salah satu atau kedua orangtuanya dan berasal dari keluarga kurang mampu. Hal ini menjadi alasan utama mereka tinggal di panti asuhan.

Panti asuhan Yayasan Pemerhati dan Penguatan Anak Negeri (YPPAN) Kota Langsa sebagai suatu lembaga yang dirancang untuk memenuhi peran yang biasanya diberikan oleh orang tua kandung atau keluarga anak. Tanggung jawab utama panti asuhan adalah memenuhi kebutuhan komprehensif anak asuh, termasuk kesejahteraan fisik, mental, dan sosial. Selain itu, panti asuhan juga memberikan bimbingan untuk memastikan potensi pendidikan anak asuh dimaksimalkan dan mereka dapat berkembang dengan baik.⁶ Panti asuhan dianggap sebagai bentuk pengasuhan alternatif yang menjadi pilihan terakhir dalam pelayanan pengasuhan untuk anak-anak yang tidak dapat diasuh di dalam keluarga inti, keluarga besar, kerabat, atau keluarga pengganti.⁷

⁵ Nani Febi Nur Aini, "Perananan Panti Asuhan Dalam Menunjang Pendidikan Anak Asuh (Studi Kasus Lksa Panti Asuhan Muhammadiyah Cingkariang)," *Jurnal Kajian Pendidikan* 1, no. 2 (2023), h.85.

⁶ Mawaddah Mukarramah, "Yayasan Pemerhati Dan Penguatan Anak Negeri (YPPAN) Berbasis Dayah," *Habaatjeh.com*, 2021, <http://www.habaatjeh.com/2021/yayasan-pemerhati-dan-penguat-anak-negeri>.

⁷ Haeruddin, "Pola Pengasuhan Anak Di Panti Asuhan Rahmat Azizah Kabupaten Gowa," *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial* 4, no. 1 (2021), h.48, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jmks/article/view/27751>.

Panti asuhan yang ada saat ini masih belum dapat memenuhi kebutuhan dan persyaratan ideal sebagai lembaga pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak-anak asuhnya. Fasilitas-fasilitas di dalamnya, seperti sarana bermain yang bersifat rekreatif, belum berhasil membuat mereka merasa nyaman dan betah untuk tinggal. Selain itu, penampilan bangunan juga belum sepenuhnya mencerminkan karakteristik yang sesuai dengan kebutuhan dan jiwa anak yang memiliki rasa ingin tahu yang besar dan cenderung aktif.⁸

Anak asuh yang tinggal di panti asuhan umumnya berasal dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi yang menyebabkan kekurangan sumber daya untuk perkembangan pribadi mereka, sehingga mengakibatkan kondisi tidak berdaya yang disebabkan oleh kemiskinan.⁹ Rahakbauw mengidentifikasi beberapa faktor pemicu yang menyebabkan anak-anak terlantar diantaranya rendahnya pendidikan orang tua, perceraian orang tua, kekerasan terhadap anak, dan keadaan ekonomi keluarga.¹⁰

Anak asuh sering kali menganggap pengasuh sebagai pengganti peran orang tua dalam memenuhi segala kebutuhan mereka. Oleh karena itu, sangat penting bagi pengasuh untuk menciptakan suasana pengasuhan dan keamanan bagi anak asuhnya tersebut. Lingkungan yang nyaman dan aman dapat menciptakan hubungan kedekatan antara anak asuh dan pengasuhnya, sehingga terjalinnya komunikasi yang baik. Pernyataan ini sejalan dengan temuan

⁸ Caecilia Shinta Indra Surjastuti, “*Landasan Konseptual Perencanaan Dan Perancangan Panti Asuhan Anak Terlantar Di Yogyakarta*” (Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2012), h.7.

⁹ Sofiyatun Triastuti Mulyadi and Pujiyanti Fauziah, “*Peranan Panti Asuhan Dalam Pemberdayaan Anak Melalui Keterampilan Sablon*,” *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 16, no. 2 (2012), h.122.

¹⁰ Nancy Rahakbauw, “*Faktor-Faktor Anak Ditelantarkan Dan Dampaknya (Studi Di Kota Ambon)*,” *Jurnal Insani* 3, no. 1 (2016), h.32.

penelitian Putri, yang menunjukkan bahwa *self disclosure* anak asuh kepada pengasuh berpengaruh signifikan terhadap adaptasi mereka dalam lingkungan panti asuhan, serta menunjukkan penyesuaian pribadi positif yang meningkatkan kenyamanan mereka untuk tinggal di panti asuhan.¹¹ Pengasuh memiliki tanggung jawab penuh dalam membimbing anak-anak asuhnya untuk mengembangkan keterampilan fisik dan agama, serta mengajarkan perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat dengan mendorong mereka berbaur dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial.¹²

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu anak asuh, ditemukan bahwa anak asuh memiliki keterbatasan dalam keterampilan komunikasi dan merasa enggan untuk mengungkapkan perasaan yang sedang mereka alami kepada pengasuh. Hal ini disebabkan oleh kurangnya rasa kepedulian dari pengasuh, yang jarang menanyakan kondisi mereka sehari-hari akibat kesibukan pengasuh itu sendiri. Sehingga dalam hubungan berkomunikasi memerlukan keterampilan sosial yang kuat. Keterampilan sosial utama yang memungkinkan anak asuh untuk berkomunikasi dengan baik kepada pengasuhnya ataupun orang lain yaitu dengan melakukan pengungkapan diri (*self disclosure*).¹³

¹¹ Dwi Septiani Putri, “Keterbukaan Diri Anak Panti Asuhan Dengan Pengasuh (Studi Deskriptif Kualitatif Keterbukaan Diri Anak Panti Asuhan Usia Remaja Kepada Pengasuh Dalam Penyesuaian Diri Di Lingkungan Panti Asuhan Putri Aisyiyah II)” (Surakarta Universitas Muhammadiyah, 2017), h.19.

¹² Syahromi, Wanto Riva’ie, and Sulistyarini, “Peran Pengasuh Di Panti Asuhan Al-Amien Pontianak,” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 7 (2014), h.8.

¹³ Norma Asmilasih et al., “Upaya Meningkatkan Self-Disclosure Siswa Melalui Teknik Homeroom Dalam Layanan Bimbingan Kelompok,” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 3, no. 2 (2022), <http://dx.doi.org/10.32505/syifaulqulub.V312>, h.94.

Lumsden berpendapat bahwa *self disclosure* dapat meningkatkan kemampuan individu untuk interaksi sosial, meningkatkan percaya diri dan menumbuhkan keintiman yang lebih besar dalam hubungan. Selain itu, melakukan *self disclosure* dapat mengurangi perasaan cemas dan bersalah. Ketidakmampuan melakukan *self disclosure*, dapat menyebabkan individu mengalami berkurangnya penerimaan sosial yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya.¹⁴ Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan anak asuh dalam beradaptasi dengan lingkungannya adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri. Anak asuh yang memiliki penerimaan diri yang baik cenderung lebih mampu mengelola emosi yang muncul, karena mereka dapat menerima diri mereka dengan apa adanya.¹⁵

Penelitian Johnson mengungkapkan bahwa individu yang melakukan keterbukaan diri (*self disclosure*) lebih mampu mengekspresikan diri secara efektif, menunjukkan kemampuan beradaptasi (*adaptive*) dengan lingkungannya, dan menunjukkan tingkat kompetensi yang lebih tinggi, dapat dipercaya, memiliki pandangan yang lebih positif, lebih berpikiran terbuka, obyektif, dan percaya terhadap orang lain. Sebaliknya individu yang kesulitan dalam melakukan mengungkapkan diri (*self disclosure*) sering kali mengalami kesulitan dalam beradaptasi, kurang percaya diri, mengalami ketakutan dan kecemasan, yang menyebabkan harga diri rendah, dan menarik diri.¹⁶ Selain itu, pengungkapan diri dapat memberikan dukungan yang signifikan kepada

¹⁴ Maryam B. Gainau, "Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) Siswa Dalam Perspektif Budaya Dan Implikasinya Bagi Konseling," *Jurnal Ilmiah Widya Warta* 33, no. 1 (2009), h.2.

¹⁵ Yulia Sudhar Dina, "Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Kompetensi Interpersonal Pada Remaja Panti Asuhan" (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010), h.7.

¹⁶Ibid, h.3.

anak asuh yang orang tuanya bercerai dalam beberapa cara, seperti membebaskan mereka dari beberapa masalah, menurunkan tingkat stress, membantu mereka melihat dunia lebih realistis, meningkatkan kepercayaan diri, dan memungkinkan mereka memperkuat ikatan dengan orang lain.¹⁷

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti , secara keseluruhan anak asuh di panti asuhan YPPAN mengalami kesulitan dalam melakukan pengungkapan diri. Hal ini menunjukkan adanya permasalahan terkait keterbukaan diri pada anak asuh di panti asuhan tersebut. Pengungkapan diri yang dimaksud kan disini ialah anak asuh merasa kesulitan saat ingin berbagi perasaan yang sedang dialami kepada pengasuh. Mereka merasa tidak semua masalah harus diceritakan kepada pengasuh meskipun termasuk orang yang dapat dipercayai. Umumnya mereka menjalin interaksi dengan pengasuh dan teman-teman sesama penghuni panti. Pengasuh yang berperan sebagai pengganti orang tua seringkali menghadapi berbagai tantangan yang membuat tujuan tersebut sulit tercapai.¹⁸ Dengan begitu anak asuh menjadi kurang mampu membuka diri sehingga menghambat perkembangan hubungan sosial yang sehat. Keseimbangan pengungkapan diri (*self disclosure*) yaitu saling mengungkapkan apa yang sedang mereka alami, perasaan-perasaan yang tidak diketahui oleh orang lain, dan lain sebagainya. Pengungkapan diri yang terhambat ini menyebabkan anak asuh menjadi

¹⁷ Eunike Inka Safira, “*Pengungkapan Diri Anak Laki-Laki Dalam Membangun Hubungan Dengan Ibu Tiri (Kasus Pada Remaja Korban Perceraian)*” (Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2023), h.4.

¹⁸ Haeza Mazaya Zahra and Roswiyani, “*Hubungan Antara Kemampuan Berinteraksi Sosial Dan Konsep Diri Anak Panti Asuhan Di Jakarta,*” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 1 (2024), h.414, <https://doi.org/10.5281/zenodo.10466748>.

tertutup. Pernyataan tersebut selaras dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Rahmadaini yang berjudul *Peran Pengasuh Panti Asuhan Dalam Membentuk Karakter Remaja*. Berdasarkan hasil penelitian menyatakan adanya kesulitan bagi pengasuh untuk mengetahui lebih jauh tentang karakter anak-anak yang berada di panti asuhan karena sifatnya yang tertutup. Di sisi lain, seiring berjalannya waktu kedekatan anak asuh dengan pengasuhnya dapat meningkatkan komunikasi di antara mereka.¹⁹ Hal ini dapat terjadi dikarenakan anak asuh tersebut merasa takut, cemas, bingung dan kurangnya rasa percaya diri. *Self disclosure* sangat penting bagi perkembangan anak asuh karena memiliki manfaat yang besar. Melalui *self disclosure*, anak asuh dapat belajar mengenali diri mereka sendiri dan memahami potensi yang ada dalam diri mereka. Hal ini memudahkan mereka dalam menggali dan mengembangkan bakat yang dimiliki.²⁰

Maka dari itu, *self disclosure* dalam diri anak asuh perlu dikembangkan agar mereka mendapatkan keberanian dalam mengungkapkan segala sesuatu yang mengganggu perasaan serta pikirannya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, peneliti melakukan penelitian berjudul “*self disclosure* anak-anak Panti Asuhan” untuk mengetahui gambaran *Self Disclosure* Anak-Anak Panti Asuhan YPPAN Kota Langsa.

¹⁹ Fitri Rahmadaini, “*Peran Pengasuh Panti Asuhan Dalam Membentuk Karakter Remaja*” (Universitas Islam Negeri AR-Raniry Banda Aceh, 2022), h.91.

²⁰ Moch. Ifan Fadilah and Effy Wardati Maryam, “*Mengungkap Kesenjangan Pengungkapan Diri Pada Remaja Yatim Piatu Di Indonesia*,” *Journal of Islamic Psychology* 1, no. 1 (2024), h.4, <https://diksima.pubmedia.id/index.php/Psychology>.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Belum adanya pengungkapan diri (*self disclosure*) yang baik pada anak asuh bertujuan agar dapat menumbuhkan rasa percaya diri.
2. Perlu adanya panduan dalam meningkatkan *self disclosure* bagi pengasuh di panti asuhan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai bagaimana gambaran *self disclosure* anak-anak di panti asuhan YPPAN Kota Langsa?

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran *self disclosure* anak-anak panti asuhan di YPPAN Kota Langsa.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi positif bagi ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Bimbingan Konseling Islam, dengan menyajikan gambaran *self disclosure* pada anak-anak di panti asuhan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu anak-anak panti asuhan untuk lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat dan perasaan mereka tanpa rasa ragu. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu pengasuh panti asuhan untuk lebih terbuka dan menciptakan lingkungan yang nyaman. Bagi peneliti, materi yang diperoleh selama perkuliahan dapat digunakan sebagai referensi dan penerapan di lapangan. Sedangkan bagi pembaca, penelitian ini bias menjadi referensi untuk meningkatkan kualitas penelitian selanjutnya tentang *self disclosure* anak-anak di panti asuhan.

F. Sistematika Pembahasan

Sebagai pedoman bagi peneliti untuk memudahkan dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : Merupakan pendahuluan yang menjadi gambaran umum dari skripsi ini dengan menjelaskan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Merupakan tinjauan pustaka yang berisi tentang pembahasan secara teoritis dalam hal ini berkenaan dengan pengertian *self disclosure*, dimensi *self disclosure*, faktor-faktor yang mempengaruhi *self disclosure*, manfaat *self disclosure*, pengertian anak asuh, kriteria anak asuh, pengertian panti asuhan, fungsi panti asuhan, tujuan panti asuhan, prinsip pelayanan panti asuhan, penelitian yang relevan dan kerangka konseptual.

BAB III : Membahas tentang metodologi penelitian berkenaan dengan pendekatan dan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, pengembangan instrumen penelitian, dan teknik analisis data,

BAB IV : Membahas mengenai hasil penelitian berkenaan dengan karakteristik subjek penelitian, deskripsi hasil analisis penelitian dan pembahasan gambaran deskriptif *self disclosure* anak-anak di panti asuhan.

BAB V : Membahas mengenai kesimpulan dan saran penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Subjek Penelitian

1. Data Demografi Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari anak-anak Panti Asuhan Yayasan Pemerhati Dan Penguatan Anak Negeri (YPPAN) Kota Langsa sebanyak 32 orang. Anak-anak di Panti Asuhan diberikan kuesioner dalam bentuk *hardcopy* oleh peneliti selama penelitian. Tabel dibawah ini menampilkan sampel data demografi yang dikumpulkan peneliti.

a. Subjek Berdasarkan Jenis kelamin

Tabel 4.1 Mean dan Standar Deviasi Pada Laki-Laki

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Laki-Laki	13	84	95	90.08	3.252
Valid N (listwise)	13				

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 4.1, hasil hitung memakai spss versi 26 variabel *Self Disclosure* yang terdiri dari 13 responden, atau N menunjukkan nilai mean 90,08 yang berarti masuk dalam kategori sedang, nilai standar devisiasi 3,252, nilai minimum 84, nilai maximum 95.

Setelah mengetahui hasil analisis deskriptif di atas, selanjutnya peneliti membuat kategorisasi frekuensi subjek yang terdiri dari rendah, sedang, dan tinggi.

Tabel 4. 2 Kategorisasi dan Persentase Pada Laki-Laki

Interval	Kategorisasi	Jumlah (n)	Persentase (%)
$X < 86,82$	Rendah	2	15
$86,82 < X \leq 93,32$	Sedang	9	69
$X \leq 93,32$	Tinggi	2	15
Jumlah		13	100

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 4.2, dari 13 responden memperoleh nilai kategorisasi dan persentase *Self Disclosure* secara empirik menunjukkan bahwa 2 responde (15%) masuk dalam kategori sangat tinggi dan rendah, 9 responden (69%) masuk dalam kategori sedang. Jika dilihat dari hasil nilai mean 90,08 pada laki-laki, maka termasuk dalam kategori sedang.

Tabel 4. 3 Mean dan Standar Deviasi Pada Perempuan**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Perempuan	19	92	98	94.68	1.797
Valid N (listwise)	19				

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 4.3, hasil hitung memakai spss versi 26 dari variabel *Self Disclosure* yang terdiri dari 19 responden menunjukkan nilai mean 94,68 yang berarti masuk dalam kategori sedang, dan nilai standar devisiasi 1,797, nilai minimum 92, dan nilai maxsimum 98.

Setelah mengetahui hasil analisis deskriptif di atas, selanjutnya peneliti membuat kategorisasi frekuensi subjek yang terdiri dari rendah, sedang, dan tinggi.

Tabel 4. 4 Kategorisasi dan Persentase Pada Perempuan

Interval	Kategorisasi	Jumlah (n)	Persentase (%)
$X < 92,88$	Rendah	3	16
$92,88 < X \leq 96,48$	Sedang	13	68
$X > 96,48$	Tinggi	3	16
Jumlah		19	100

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 4.4, dari 19 responden memperoleh nilai kategorisasi dan persentase *Self Disclosure* secara empirik menunjukkan bahwa 3 responden (16%) masuk dalam kategori tinggi dan rendah, 13 responden (68%) masuk dalam kategori tinggi. Jika dilihat dari hasil nilai mean 94,68 pada perempuan, maka termasuk dalam kategori sedang.

b. Subjek Berdasarkan Sekolah

Tabel 4. 5 Mean dan Standar Deviasi Pada Anak Sekolah Dasar**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Sekolah Dasar	9	90	97	93.22	2.224
Valid N (listwise)	9				

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 4.5, hasil hitung memakai spss versi 26 variabel *Self Disclosure* yang terdiri dari 9 responden menunjukkan, nilai mean berjumlah 93,22 yang berarti masuk dalam kategori sedang, nilai standar deviasi berjumlah 2,224, nilai minimum 90 dan nilai maksimum 97.

Setelah mengetahui hasil analisis deskriptif di atas, selanjutnya peneliti membuat kategorisasi frekuensi subjek yang terdiri rendah, sedang, dan tinggi.

Tabel 4. 6 Kategorisasi dan Persentase Pada Anak Sekolah dasar

Interval	Kategorisasi	Jumlah (n)	Persentase (%)
$X < 90,99$	Rendah	1	11
$90,99 < X \leq 95,44$	Sedang	6	67
$X > 95,44$	Tinggi	2	22
Jumlah		9	100

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 4.6, dari 9 responden memperoleh nilai kategorisasi dan persentase *Self Disclosure* secara empirik menunjukkan bahwa 2 responden (22%) masuk dalam kategori tinggi, 6 responden (67%) masuk dalam kategori sedang, 1 responden (11%) masuk dalam kategori rendah. Jika dilihat dari hasil nilai mean 93,22 pada jenjang sekolah dasar, maka termasuk dalam kategori sedang.

Tabel 4. 7 Mean dan Standar Divisiasi Sekolah Menengah Pertama

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Sekolah Menengah Pertama	16	84	97	92.31	3.877
Valid N (listwise)	16				

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 4.7, hasil hitung memakai spss versi 26 dari variabel *Self Disclosure* yang terdiri dari 16 responden menunjukkan nilai mean berjumlah 92,31 termasuk dalam kategori sedang, nilai standar devisiasi berjumlah 3,877, nilai minimum berjumlah 84, nilai maxximum berjumlah 97,.

Setelah mengetahui hasil analisis deskriptif di atas, selanjutnya peneliti membuat kategorisasi frekuensi subjek yang terdiri dari rendah, sedang, dan tinggi.

Tabel 4. 8 Kategorisasi dan Persentase Pada Anak Sekolah Menengah Pertama

Interval	Kategorisasi	Jumlah (n)	Persentase (%)
$X < 88,43$	Rendah	3	19
$88,43 < X \leq 96,18$	Sedang	12	75
$X > 96,18$	Tinggi	1	6
Jumlah		16	100

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 4.8, dari 16 responden memperoleh nilai kategorisasi dan persentase *Self Disclosure* secara empirik menunjukkan bahwa 1 responden (6%) masuk dalam kateori tinggi, 12 responden (75%) masuk dalam kateori sedang, 3 responden (19%) masuk dalam kateori rendah. Jika dilihat dari hasil nilai mean 92,31 pada jenjang sekolah menengah pertama, maka termasuk dalam kategori sedang.

Tabel 4. 9 Mean dan Standar Deviasi Pada Anak Sekolah Menengah Atas
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Sekolah Menengah Atas	7	87	98	94.14	3.625
Valid N (listwise)	7				

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 4.9, hasil hitung memakai spss versi 26 dari variabel *Self Disclosure* yang terdiri dari 7 responden menunjukkan nilai mean 94,14 yang berarti masuk dalam kategori sedang, nilai standar devisiasi 3,625, nilai minimum 87, dan nilai maximum 98

Setelah mengetahui hasil analisis deskriptif di atas, selanjutnya peneliti membuat kategorisasi frekuensi subjek yang terdiri dari rendah, sedang, dan tinggi.

Tabel 4. 10 Kategorisasi dan Persentase Pada Anak Sekolah Menengah Atas

Interval	Kategorisasi	Jumlah (n)	Persentase (%)
$X < 90,51$	Rendah	1	14
$90,51 < X \leq 97,76$	Sedang	5	71
$X > 97,76$	Tinggi	1	14
Jumlah		7	100

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 4.10, dari 7 responden memperoleh nilai kategorisasi dan persentase *Self Disclosure* secara empirik menunjukkan bahwa 1 responden (14%) termasuk dalam kategori tinggi dan rendah, 5 responden (71%) termasuk dalam kategori sedang. Jika dilihat dari hasil nilai mean 94,14 pada jenjang sekolah menengah atas, maka termasuk dalam kategori sedang.

B. Deskripsi Hasil Analisis Penelitian

1. Gambaran Deskriptif *Self Disclosure* Anak Anak Panti Asuhan

Tabel 4. 11 Mean Hipotetik dan Mean Empirik *Self Disclosure*

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Xmax	Xmin	M	SD	Xmax	Xmin	M	SD
<i>Self Disclosure</i>	125	25	75	16,66	98	84	92,97	3,412

Skor hipotetik merupakan data yang didapatkan dari sejumlah pernyataan atau item yang tertera pada skala. Sedangkan skor empirik merupakan data sesungguhnya yang didapatkan dari hasil sampel penelitian. Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 4.11, hasil deksriptif secara hipotetik menunjukkan bahwa nilai mean 75 , nilai standar divisiasi 16,66, nilai minimum 25 dan nilai maximum 125.

sedangkan secara empirik, nilai mean 92,97 yang berarti masuk dalam kategori sedang, dan nilai standar deviasi berjumlah 3,412, nilai minimum 84 dan nilai maximum 98.

Setelah mengetahui hasil analisis deskriptif di atas, selanjutnya peneliti membuat kategorisasi frekuensi subjek yang terdiri dari rendah, sedang, tinggi.

Tabel 4. 12 Kategorisasi dan Persentase *Self Disclosure*

Interval	Kategorisasi	Jumlah (n)	Persentase (%)
$X < 89,55$	Rendah	5	16
$89,55 < X \leq 96,38$	Sedang	24	75
$X > 96,38$	Tinggi	3	9
Jumlah		32	100

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 4.12, dari 32 responden memperoleh nilai kategorisasi dan persentase *self disclosure* secara empirik menunjukkan bahwa 3 responden (9%) masuk dalam kategori tinggi, 24 responden (75%) masuk dalam kategori sedang, 5 responden (16%) masuk dalam kategori rendah.

Berdasarkan mean skor empirik 92,97 di atas, yang menunjukkan bahwa *self disclosure* anak-anak di panti asuhan masuk ke dalam kategori sedang dengan presentase 75%. Adapun tingkat *self disclosure* ditinjau berdasarkan aspek.

Tabel 4. 13 Mean Hipotetik dan Mean Empirik Berdasarkan Aspek

Aspek	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Xmax	Xmin	M	SD	Xmax	Xmin	M	SD
<i>Valence</i>	30	6	18	4	28	18	23,56	2,327
<i>Informativeness</i>	40	8	24	5,33	37	25	32,72	3,008
<i>Appropriateness</i>	20	4	12	2,66	32	10	13,47	2,199

<i>Fleksibility</i>	20	4	12	2,66	19	11	14,31	2,334
<i>Accessibility</i>	10	2	6	1,33	9	4	5,91	1,228
<i>Honesty</i>	5	1	3	0,66	5	1	2,66	0,937

Skor hipotetik merupakan data yang didapatkan dari sejumlah pernyataan atau item yang tertera pada skala. Sedangkan skor empirik merupakan data sesungguhnya yang didapatkan dari hasil sampel penelitian. Berdasarkan tabel 4.13 dapat diketahui bahwa mean skor empirik pada aspek *valence* 23,56 lebih tinggi dibandingkan dengan skor mean hipotetik 18.

Aspek *informativeness* mean skor empirik 32,72 lebih tinggi dibandingkan mean skor hipotetik 24.

Aspek *appropriateness* mean skor empirik 13,47 lebih tinggi dibandingkan dengan skor mean hipotetik 12.

Aspek *fleksibility* mean skor empirik 14,31 lebih tinggi dibandingkan mean skor hipotetik 12.

Aspek *accessibility* mean skor empirik 5,91 lebih rendah dibandingkan mean skor hipotetik 6.

Dan pada aspek *honesty* mean skor empirik 2,66 lebih rendah dibandingkan mean skor hipotetik 3.

Setelah mengetahui hasil analisis deskriptif di atas, selanjutnya peneliti membuat kategorisasi frekuensi subjek yang terdiri rendah, sedang, dan tinggi.

Tabel 4. 14 Kategorisasi dan Persentase Berdasarkan Aspek

Aspek	Interval	Kategorisasi	F	%
<i>Valence</i>	$X < 21,23$	Rendah	4	14
	$21,23 < X \leq 25,88$	Sedang	21	65
	$X > 27,05$	Tinggi	7	21
Skor			32	100
<i>Informativeness</i>	$X < 29,71$	Rendah	6	18
	$29,71 < X \leq 35,72$	Sedang	22	68
	$X > 35,72$	Tinggi	4	14
Skor			32	100
<i>Appropriateness</i>	$X < 11,26$	Rendah	6	18
	$11,26 < X \leq 15,66$	Sedang	20	64
	$X > 15,66$	Tinggi	6	18
Skor			32	100
<i>Fleksibility</i>	$X < 11,97$	Rendah	1	3
	$11,97 < X \leq 16,64$	Sedang	24	76
	$X > 16,64$	Tinggi	7	21
Skor			32	100
<i>Accessibility</i>	$X < 4,67$	Rendah	4	14
	$4,67 < X \leq 7,13$	Sedang	25	77
	$X > 7,13$	Tinggi	3	9
Skor			32	100
<i>Honesty</i>	$X < 1,71$	Rendah	3	9
	$1,71 < X \leq 3,59$	Sedang	24	76
	$X > 3,59$	Tinggi	5	15
Skor			32	100

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 4.14, dari 32 responden, memperoleh hasil kategorisasi dan persentase *self disclosure* secara empirik pada aspek *valence* menunjukkan bahwa 7 responden (21%) termasuk dalam kategori tinggi, 21 responden (65%) termasuk dalam kategori sedang, dan 4 responden (14%) termasuk dalam kategori rendah.

Pada aspek *informativeness* menunjukkan bahwa 4 responden (14%) termasuk dalam kategori tinggi, 22 responden (68%) termasuk dalam kategori sedang, dan 6 responden (18%) termasuk dalam kategori rendah.

Pada aspek *appropriateness* menunjukkan bahwa 6 responden (18%) termasuk dalam kategori tinggi dan rendah, dan 20 responden (64%) termasuk dalam kategori sedang.

Pada aspek *fleksibility* menunjukkan bahwa 7 responden (21%) termasuk dalam kategori tinggi, 24 responden (76%) termasuk dalam kategori sedang, dan 1 responden (3%) termasuk dalam kategori rendah.

Pada aspek *accessibility* menunjukkan bahwa 3 responden (9%) termasuk dalam kategori tinggi, 25 responden (77%) termasuk dalam kategori sedang, dan 4 responden (14%) termasuk dalam kategori rendah.

Dan pada aspek *honesty* menunjukkan bahwa 5 responden (15%) termasuk dalam kategori tinggi, 24 responden (76%) termasuk dalam kategori sedang, dan 3 responden (9%) termasuk dalam kategori rendah.

Berdasarkan perhitungan secara aspek, dapat disimpulkan bahwa aspek tertinggi dalam kategorisasi sedang yaitu pada aspek *Accessibility* 25 responden (77%), aspek sedang dalam kategorisasi tinggi yaitu pada aspek *valence* 7 responden (21%), dan aspek terendah dalam kategorisasi rendah yaitu pada aspek *fleksibility* 1 responden (3%).

Berdasarkan perhitungan keseluruhan secara mean, pada aspek *valence* dengan mean 23,56, aspek *informativeness* dengan mean 32,72, aspek *appropriateness* dengan mean 13,47, aspek *fleksibility* dengan mean

14,31, aspek *accessibility* dengan mean 5,91, dan aspek *honesty* dengan mean 2,66. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perhitungan secara mean *self disclosure* anak-anak di panti asuhan masuk dalam kategori sedang.

C. Pembahasan

1. Gambaran Deskriptif *Self Disclosure* Anak Anak Panti Asuhan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *self disclosure* anak-anak yang berada di Panti Asuhan YPPAN Kota Langsa. Pada tabel 4.12, hasil deskriptif kategorisasi dan persentase pada variabel *self disclosure* menunjukkan bahwa 3 responden (9%) termasuk dalam kategori tinggi, 24 responden (75%) termasuk dalam kategori sedang, dan 5 responden (16%) termasuk dalam kategori rendah. Pada tabel 4.14 kategorisasi dan persentase berdasarkan aspek *self disclosure* menunjukkan bahwa kategori tinggi pada aspek *valence* 7 responden (21%) berarti sebagian dari mereka menunjukkan sikap yang cenderung optimis ataupun pesimis. Anak-anak yang memiliki sikap optimis lebih mampu terbuka dalam hal berkomunikasi dengan pengasuhnya, sedangkan anak-anak yang memiliki sikap pemisis cenderung lebih menutup diri mengenai kehidupan pribadinya. Kategori sedang pada aspek *accessibility* 25 responden (77%) yang mengacu pada kemudahan dan kesulitan individu dalam hal melakukan pengungkapan diri. Dan kategori rendah pada aspek *fleksibility* 1 responden (3%). Berdasarkan mean skor empirik

92,97 masuk dalam kategori sedang. Sedangkan secara keseluruhan berdasarkan kategori dan persentase aspek *self disclosure* anak-anak di panti asuhan masuk ke dalam kategori sedang pada aspek *accessibility* (77%). Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak yang tinggal di panti asuhan YPPAN Kota Langsa tidak mudah dalam hal melakukan pengungkapan diri. Yang berarti adanya perasaan ragu dalam diri anak asuh saat ingin melakukan pengungkapan dirinya kepada pengasuh, dan biasanya mereka akan melakukan pengungkapan diri jika adanya terbentuk rasa nyaman dan kepercayaan terhadap pengasuh.

Anak-anak dapat mengungkapkan kebutuhan spesifik mereka, seperti dukungan akademik atau masalah keluarga. Pengasuh yang responsif dapat membantu mengatasi kekhawatiran ini dengan memberikan bantuan yang diperlukan anak pada sumber daya yang tepat. Ketika pengasuh menunjukkan keterlibatan emosional dan keterbukaan terhadap *self disclosure* anak dapat meningkatkan kualitas hubungan dan membangun ikatan yang lebih kuat. Kepercayaan yang terbangun dari interaksi ini dapat mendukung perkembangan positif anak.⁹¹

Walaupun demikian, *self disclosure* dapat meningkatkan hubungan, penting bagi pengasuh untuk tetap menjaga batasan profesional dan

⁹¹ Abdul Syukur, "Peran Pengasuh Membentuk Sikap Sosio Emosional Anak (Studi Kasus Di Panti Asuhan)," *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo* 2, no. 1 (2015), h. 3–4, <https://journal.trunojoyo.ac.id/pgpaultrunojoyo/article/view/1806>.

memastikan bahwa anak-anak merasa nyaman tanpa merasa tertekan untuk berbagi lebih dari yang mereka inginkan.⁹²

Pernyataan di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini, mengenai Hubungan Antara Keterbukaan Diri Dengan Resiliensi Pada Anak-Anak Di Panti Asuhan (Studi DI Panti Asuhan Yayasan Al Hikmah). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak-anak di panti asuhan Yayasan Al-Hikmah memiliki tingkat keterbukaan diri yang tergolong sedang yang mengindikasikan bahwa mereka tidak mudah membuka diri. Anak-anak cenderung hanya bersedia mengungkapkan diri kepada individu yang telah mereka percayai, dan setelah merasa nyaman dengan orang tersebut, barulah mereka mau terbuka.⁹³ Penelitian lainnya yang dilakukan Ester terkait peran *self disclosure* terhadap resiliensi pada remaja di panti asuhan menunjukkan bahwa 72 responden (80%) memiliki *self disclosure* sedang.⁹⁴

Tingginya tingkat pengungkapan diri (*self disclosure*) pada anak-anak di panti asuhan tidak terlepas dari adanya dukungan sosial yang berasal dari teman sebaya maupun pengasuh. Pernyataan tersebut sejalan dengan adanya penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kahn dan

⁹² Shafa Natasya and Dewi Anggraini, "Program Intervensi Untuk Meningkatkan Keterbukaan Diri Pada Anak-Anak Panti Asuhan Al-Muhaimin." *Jornal of Community Enggagement* 3, no. 1(2022), h.22.

⁹³ Anggraini Vivi, "Hubungan Antara Keterbukaan Diri Dengan Resiliensi Pada Anak-Anak Di Panti Asuhan" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022), h.53-54.

⁹⁴ Ester, Dini Atrizka, and Achmad Irwan Dwi Putra, "Peran Self Disclosure Terhadap Resilensi Pada Remaja Di Panti Asuhan," *Jurnal Psikologi* 3, no. 2 (2020), h.

Cantwell yang menegaskan bahwa ketika seseorang mendapatkan dukungan sosial maka dia dapat mengekspresikan dirinya.⁹⁵

Dukungan sosial yang diberikan secara langsung oleh pengasuh memudahkan anak asuh dalam mencari bantuan saat sedang dihadapkan dengan masalah. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di panti asuhan YPPAN terlihat bahwa pengasuh juga tinggal dalam satu rumah dengan anak asuh yang merupakan poin sangat penting sehingga ketika mereka memiliki permasalahan atau membutuhkan bantuan dapat segera langsung memberitahukan kepada pengasuh.

Pengungkapan diri (*self disclosure*) didasarkan dengan adanya komunikasi secara verbal atau non verbal yang dilakukan oleh seseorang kepada individu lain mengenai informasi pribadi yang sebelumnya tidak diketahui. Beberapa dari mereka ada yang merasa kurang nyaman saat ingin menyampaikan permasalahan yang sedang dialami kepada pengasuh. Pernyataan ini dipertegas dengan penelitian yang dilakukan Anggraini bahwa anak asuh akan menceritakan masalahnya ketika pengasuh sudah melakukan pendekatan yang lebih, sehingga menimbulkan rasa kepercayaan di dalam diri mereka untuk mau menceritakannya.⁹⁶

Tingkat kedalaman komunikasi antara dua orang dapat dilihat dari topik dan subjek yang dibahas, baik itu mengenai pikiran, perasaan, suatu

⁹⁵ J H Kahn and KE Cantwell, "The Role Of Social Support On The Disclosure Of Everyday Unpleasant Emotional Events.," *Journal Counseling Psychology Quarterly* 30, no. 2 (2017), h.152–65, <https://doi.org/10.1080/09515070.2016.1163524>.

⁹⁶ Vivi Anggraini, Skripsi "Hubungan Antara Keterbukaan Diri Dengan Resiliensi Pada Anak-Anak Di Panti Asuhan" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022), h.3.

objek tertentu, bahkan diri mereka sendiri. Anak-anak yang di asuh membutuhkan lebih banyak kasih sayang dan perhatian lebih dari pengasuh mereka, serta kenyamanan secara fisik sehingga dapat menjalankan hari-harinya dengan penuh perasaan senang.⁹⁷ Bentuk pengungkapan diri (*self disclosure*) jika dilihat dari aspek *valence* terdapat taraf informasi penyampaian secara positif maupun negatif. Bentuk penyampaian positif dapat berupa kemampuan anak asuh dalam mengatur dorongan emosi serta pikirannya dalam hal yang disukainya. Sedangkan bentuk penyampaian negatif berupa ketidakmampuan anak asuh dalam menyampaikan perasasannya sehingga tidak dapat mencapai segala kebutuhan dengan sempurna.⁹⁸

Pengungkapan diri (*self disclosure*) bisa bersifat deskriptif maupun evaluatif. Sifat deskriptif yaitu memungkinkan seseorang mampu mengungkapkan fakta-fakta mengenai dirinya sendiri yang tidak diketahui oleh pendengarnya, mencakup jenis pekerjaan, alamat, atau usia. Sedangkan sifat evaluatif berkaitan dengan pendapat atau perasaan pribadi, misalnya mengungkapkan hal-hal yang disukainya maupun hal-hal yang tidak disukainya.⁹⁹ Pengungkapan diri (*self disclosure*) tidak terbatas pada interaksi individu dengan orang terdekatnya saja melainkan juga terhadap

⁹⁷ Putri Dwi Septiani, "Keterbukaan Diri Anak Panti Asuhan Dengan Pengasuh (Studi Deskriptif Kualitatif Keterbukaan Diri Anak Panti Asuhan Usia Remaja Kepada Pengasuh Dalam Penyesuaian Diri Di Lingkungan Panti Asuhan Putri Aisyiyah II)." (Surakarta Universitas Muhammadiyah, 2017), h.6.

⁹⁸ HasmaSafina, "Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Pada Remaja Di Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh." (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2022), h.16.

⁹⁹ Septiani Dila et al., "Self Disclosure Dalam Komunikasi Interpersonal: Kesetiaan, Cinta, Dan Kasih Sayang," *Jurnal Fokus* 2, no. 6 (2019), h.266.

orang-orang yang dapat memahami, mendukung, dan menyikapi apa yang diungkapkannya. Namun demikian, seseorang akan merahasiakannya bahkan dari teman terdekatnya dikarenakan terlalu privasi untuk diungkapkan. Secara umum, individu dengan berkepribadian ekstrovert atau terbuka cenderung mengekspresikan dirinya dibandingkan mereka yang berkepribadian introvert atau tertutup.¹⁰⁰

Dalam perspektif Islam individu yang melakukan pengungkapan diri (*self disclosure*) dianjurkan untuk tidak memiliki sifat gegabah. Maksud dari sifat gegabah misalnya saat melakukan pengungkapan diri (*self disclosure*) individu terlalu emosi, mengandung kemarahan, kebencian, kekecewaan yang sangat mendalam, dapat secara tidak sengaja menyebabkan kerugian diri sendiri dan orang lain. Penjelasan tersebut tergambar dalam surat An-Nazi'at ayat 40-41 :

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ۖ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ۝

Artinya : “Dan apapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya (40). Maka sungguh, surgalah tempat tinggal (nya) (41)”.

Penjelasan ayat di atas menurut Thabathaba'i adalah: “Tidak mengikuti nafsunya dengan pengalaman, tetapi menahan nafsunya dari keinginan, karena manusia adalah makhluk yang lemah. Kebodohan dan

¹⁰⁰ Teguh Wiyono and Abdul Muhid, “Self Disclosure Melalui Media Instagram: Dakwah Bi Al-Nafsi Melalui Keterbukaan Diri Remaja,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 40, no. 2 (2020), h.150.

kelengahan bias saja menyebabkan seseorang melakukan kedurhakaan, namun bukan atas dasar keangkuhan kepada Allah SWT.¹⁰¹

Menurut tafsir Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di: “Dan Adapun orang-orang yang takut kepada keagungan Rabb-Nya, yakni takut akan berdiri di hadapan-Nya dan menerima pembalasan-Nya yang adil, maka rasa takut ini memengaruhi hati mereka dan menahan diri mereka dari keinginan hawa nafsu yang menghalangi ketaatan kepada Allah SWT. Sehingga keinginan hawa nafsu mereka mengikuti ajaran yang dibawa oleh Rasul, dan mereka menahan hawa nafsu serta keinginan yang menghalangi kebaikan, “maka sesungguhnya Surga”, adalah tempat tinggal bagi orang-orang yang memiliki sifat seperti itu, yang mencakup segala kebaikan, kesenangan, dan nikmat.¹⁰²

Di sisi lain ,penting untuk memberikan bimbingan kepada pengasuh panti asuhan guna meningkatkan *self disclosure* (pengungkapan diri) dalam melakukan pendampingan pada anak asuh. hal ini dapat mendukung perkembangan emosional dan psikologis anak, serta membantu proses pemulihan mereka dari pengalaman traumatis atau kesulitan yang mungkin telah mereka alami. Pemberian bimbingan yang tepat pada pengasuh akan memudahkan pengasuh dalam membangun hubungan kepercayaan dengan anak asuh, serta meningkatkan kesejahteraan emosional anak dengan cara mendengarkan dan memberikan respons yang mendukung. Selain itu

¹⁰¹ Lufaei, “Tafsir Al-Misbah: *Tekstualitas, Rasionalitas Dan Lokalitas Tafsir Nusantara*,” *Jurnal Substantia* 21, no. 1 (2019), h.38, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia>.

¹⁰² “Surat An-Naziat Ayat 40 Arab, *Latin, Terjemah Dan Tafsir*,” TafsirWeb, 2020, <https://tafsirweb.com/12020-surat-an-naziat-ayat-40>.

pengasuh juga dapat mengajarkan dan memodelkan keterampilan komunikasi yang sehat, yang akan bermanfaat bagi anak-anak dalam kehidupan mereka di masa mendatang.¹⁰³

Dalam ilmu Bimbingan dan Konseling, pengungkapan diri (*self disclosure*) mempunyai keterkaitan satu sama lain. Keduanya membutuhkan keterampilan komunikasi dengan orang lain agar dapat membangun suatu hubungan keakraban yang juga diperlukan bagi calon konselor (mahasiswa). Pengungkapan diri (*self disclosure*) konselor dapat menjadi sarana yang efektif untuk mendorong konseli berbagi pengalaman pribadinya. Dan dapat digunakan untuk membantu konseli mempelajari bagaimana dirinya dapat berdampak pada orang lain, dan juga dapat memberikan normalisasi serta dukungan terhadap perilaku atau perasaan konseli yang mungkin mereka anggap tidak dapat diterima.¹⁰⁴

Pengungkapan diri (*self disclosure*) memainkan peran penting dalam bidang komunikasi interpersonal, karena dapat memperdalam pemahaman kita terhadap diri sendiri, menumbuhkan pola pikir positif baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, serta memberikan peluang untuk membangun hubungan yang bermakna dengan orang lain.¹⁰⁵

¹⁰³ Riska Merdiana, "Hubungan Antara Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Dengan Kompetensi Sosial Pada Remaja Panti Asuhan" (Universitas AirLangga Surabaya, 2012), h.7-8.

¹⁰⁴ Blake Andersen and Wayne Anderson, "Counselors Reports Of Their Use Of Self Disclosure With Clients," *Journal of Clinical Psychology* 45, no. 2 (1989), h.302–308, <https://doi.org/10.1002/1097-4679>.

¹⁰⁵ Pomarida Simbolon, Rotua Elvina Pakpahan, and Elvi Miranda Gultom, "Hubungan Self Disclosure Dengan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Tingkat II Prodi Ners Stikes Santa Elisabeth Medan," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 19, no. 1 (2022), h.27, <https://uia.e-journal.id/guidance>.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Gambaran *Self Disclosure* anak-anak di panti asuhan YPPAN Kota Langsa termasuk dalam kategori sedang yang menunjukkan bahwa anak asuh tidak mudah dalam hal melakukan pengungkapan diri. Yang berarti adanya perasaan ragu dalam diri anak asuh saat ingin melakukan pengungkapan diri, dan mereka akan melakukan pengungkapan diri jika adanya terbentuk rasa nyaman dan kepercayaan kepada pengasuh.

B. Saran

Diharapkan anak asuh lebih terbuka terhadap pengasuhnya dan tumbuh menjadi orang dewasa yang lebih bertanggung jawab. Anak asuh juga diharapkan mampu menjaga dan meningkatkan sikap pengungkapan diri mereka. Selain itu, pengasuh diharapkan bisa menjadi inspirasi dan memberikan dukungan psikologis yang membantu bagi anak asuh untuk berkembang serta lebih banyak mengungkapkan diri, sehingga meningkatkan rasa percaya diri mereka saat menghadapi berbagai situasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebagai sumber data atau informasi bagi peneliti selanjutnya, terutama yang berhubungan dengan keterbukaan diri (*self disclosure*) pada anak asuh panti asuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, S. (2021) “Perbedaan Self-Disclosure Pada Dewasa Awal Pengguna Media Sosial ‘Insytagram’ Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin Di Kota Banda Aceh.” (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh).
- Ahmad, T. (2009). “*Pengantar Metode Penelitian*”. Yogyakarta: Teras.
- Aini, N.F.Nur. (2023) “Perananan Panti Asuhan Dalam Menunjang Pendidikan Anak Asuh (Studi Kasus Lksa Panti Asuhan Muhammadiyah Cingkariang).” *Jurnal Kajian Pendidikan* 1 (2), 85.
- Akhir, Z.Z.G., Adyanata, L., & Tofikin. (2021). “Kemampuan Ketetapan Passing Bermain Sepakbola Menggunakan Kaki Bagian Dalam Siswa Ekstrakurikuler SD Negeri 0710 Aliaga”. *Jurnal Sport Rokania* 1 (2), 111–112. <https://e-jurnal.rokania.ac.id/index.php/lsr>.
- Andersen, B., & Anderson, W. (1989) “Counselors Reports Of Their Use Of Self Disclosure With Clients”. *Journal of Clinical Psychology* 45 (2), 302–308. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/1097-4679>.
- Anggraini, V. (2022) “Hubungan Antara Keterbukaan Diri Dengan Resiliensi Pada Anak-Anak Di Panti Asuhan”. (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang).
- Arikunto, S. (2010). “*Prosedur Penelitian*”. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmilasih, N., Rasimin., Hera, W., & Muhammad, A.L. (2022). “Upaya Meningkatkan Self-Disclosure Siswa Melalui Teknik Homeroom Dalam Layanan Bimbingan Kelompok.” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 3 (2), 94. <http://dx.doi.org/10.32505/syifaulqulub.V3i2>.
- Azizi., Akbar., Azam, R., & Akif, K. (2023) “Penguatan Kesehatan Mental Melalui Peran Self-Disclosure Bagi Remaja Panti Asuhan.” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 7 (3), 414–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.31316/gcouns.v7i03.4646>.
- Cantika, D. (2023) “Hubungan Antara Self Esteem Dan Trust Dengan Self Disclosure Pada Mahasiswa UIN Suska Riau Pengguna Instagram.” (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru).
- Dayanti, R.D., & Yulianita. (2024) “Hubungan Intimate Friendship Dan Harga Diri Dengan Keterbukaan Diri Pengguna Second Account Di Media Sosial Instagram Pada Pelajar Kelas VIII SMP 287 Jakarta Timur.” *Jurnal Ikraith Humaniora* 8 (1), 52. <https://doi.org/https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v8i1>.

- Devito, J.A. (2020). *"Komunikasi Antar Manusia"*. Edisi Keli. Tangerang Selatan: Karisma Group.
- Dia, T. (2019) "Hak Pemilihan Anak Asuh Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak Ditinjau Dari Hukum Islam." (Skripsi Sarjana, Universitas Raden Fatah Palembang).
- Dina, Y.S. (2010) "Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Kompetensi Interpersonal Pada Remaja Panti Asuhan." (Skripsi Sarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Emasintia, A.I. (2017) "Self Disclosure Tentang Perceraian Orang Tua (Studi Fenomenologi Pada Remaja Yang Orangnya Bercerai Di Kecamatan Sumbang." (Skripsi Sarjana, Universitas Muhammadiyah Purwokerto).
- Ester., Atrizka, D., & Putra, A.I.D. (2020) "Peran Self Disclosure Terhadap Resilensi Pada Remaja Di Panti Asuhan". *Jurnal Psikologi* 3 (2), 123.
- Fadilah, M.I., & Effy, W.M. (2024) "Mengungkap Kesenjangan Pengungkapan Diri Pada Remaja Yatim Piatu Di Indonesia." *Journal of Islamic Psychology* 1 (1), 4. <https://diksima.pubmedia.id/index.php/Psychology>.
- Gainau, M.B. (2009). "Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) Siswa Dalam Perspektif Budaya Dan Implikasinya Bagi Konseling". *Jurnal Ilmiah Widya Warta* 33 (1), 2.
- Haeruddin. (2021) "Pola Pengasuhan Anak Di Panti Asuhan Rahmat Azizah Kabupaten Gowa." *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial* 4 (1), 48. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jmks/article/view/27751>.
- Hakim, M.S.A. (2017) "Peranan Panti Sosial Asuhan Anak Dalam Mengembangkan Karakter Kepedulian Sosial Anaka (Studi Deskriptif Di PSAA Al-Kautsar Lembang)." (Skripsi Sarjana, Universitas Pasunda Bandung).
- Ifdil. (2013) "Konsep Dasar Self Disclosure Dan Pentingnya Bagi Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling". *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 13 (1), 115. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pendagogi>.
- Kahn, J H., & Cantwell, K.E. (2017) "The Role Of Social Support On The Disclosure Of Everyday Unpleasant Emotional Events". *Journal Counseling Psychology Quarterly* 30 (2), 152–165. <https://doi.org/10.1080/09515070.2016.1163524>.
- Karyadiputra, E., Galih., M, Abdurrahman, S., & Muhammad, R.W. (2019). "Pengembangan Kreativitas Anak Asuh Berbasis Ti Dalam Menanamkan Nilai Wirausaha Pada Asrama Putera Panti Asuhan Yatim Piatu Dan Dhuafa Yayasan Al-Ashr Banjarmasin". *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlas* 4 (2), 186.

<https://doi.org/10.31602/jpaiuniska.v4i2.1956>.

Lufaei. (2019) “Tafsir Al-Misbah: Tekstualitas, Rasionalitas Dan Lokalitas Tafsir Nusantara”. *Jurnal Substantia* 21 (1), 38.

<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia>.

Maibang, S.W. (2017) “Peran Panti Asuhan Aisyah Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak”. (Skripsi Sarjana, Universitas Sumatera Utara).

Merdiana, R. (2012) “Hubungan Antara Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Dengan Kompetensi Sosial Pada Remaja Panti Asuhan.” (Skripsi Sarjana, Universitas AirLangga Surabaya).

Mulyadi, S.T., & Pujiyanti, F. (2012) “Peranan Panti Asuhan Dalam Pemberdayaan Anak Melalui Keterampilan Sablon”. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 16 (2), 122.

Mustafa, M.R., & Hadiyati, F.N.R. (2019) “Hubungan Antara *Self Disclosure* Dengan Resiliensi Pada Remaja Di Panti Asuhan Darussalam”. *Jurnal Empati* 8 (1), 192–197. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.23594>.

Muttaqien, M.I. (2013) “*Self Disclosure* Pada Remaja Fabel”. (Skripsi Sarjana, Surakarta Universitas Muhammadiyah).

Nabela, R. (2021). Kewenangan Pemerintah Kota Bandung Dalam Menyelenggarakan Perlindungan Terhadap Anak Terlantar Dihubungkan Dengan Undang-Undang Nomor.17 Tahun 2016 Tentang Perlindungan Anak. (Skripsi Sarjana, Universitas Pasundan Bandung).

Nana, S., & Ibrahim. (1989). *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Bandung.

Natasya, S., & Anggraini, D. (2022) “Program Intervensi Untuk Meningkatkan Keterbukaan Diri Pada Anak-Anak Panti Asuhan Al-Muhaimin.” *Journal of Community Engagement* 3 (1), 18–23. <https://doi.org/10.32502/altifani.v3i1.4695>.

Nurdin, F.N.A., Ahmad, M., Fira, A.Y., & Chusnul, K. (2023) “Mengulik Manfaat Self Disclosure Bagi Remaja.” *Jurnal Psikologi* 2 (2), 86. <http://jurnal.anfa.co.id/index.php/afeksi>.

Prahmadita, A.D. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Siswa Untuk Mengikuti Drumband Di SMP Negeri 1 Sleman. (Skripsi Sarjana, Universitas Negeri Yogyakarta).

Putri, D.S. (2017). Keterbukaan Diri Anak Panti Asuhan Dengan Pengasuh (Studi Deskriptif Kualitatif Keterbukaan Diri Anak Panti Asuhan Usia Remaja Kepada Pengasuh Dalam Penyesuaian Diri Di Lingkungan Panti Asuhan

- Putri Aisyiyah II). (Skripsi Sarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Rahakbauw, N. (2016). Faktor-Faktor Anak Ditelantarkan Dan Dampaknya (Studi Di Kota Ambon). *Jurnal Insani* 3 (1), 32.
- Rahmadaini, F. (2022). Peran Pengasuh Panti Asuhan Dalam Membentuk Karakter Remaja. (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri AR-Raniry Banda Aceh).
- Rahmi, Z. (2021). Peranan Pengasuh Dalam Pembinaan Karakter Anak Di Panti Asuhan Hanifa III Kampuang Tilatang Kamang. (Skripsi Sarjana, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukit Tinggi).
- Rhosyidah, K. (2015). Pengaruh Keterbukaan Diri *Self Disclosure* Terhadap Keterampilan Komunikasi Interpersonal Menantu Perempuan Pada Ibu Mertua Di Daerah Karanganyar Probolinggo. (Skripsi Sarjana, Universitas Ibrahim Malang).
- Safira, E.I. (2023) "Pengungkapan Diri Anak Laki-Laki Dalam Membangun Hubungan Dengan Ibu Tiri (Kasus Pada Remaja Korban Perceraian)." (Skripsi Sarjana, Universitas Atma Jaya Yogyakarta).
- Salsabila, H.D., & Abdullah, E.S.P.A. (2021) "Gambaran *Self Disclosure* Remaja Yang Mengalami Broken Home 1." *Jurnal Psimawa* 4 (2), 114. <http://jurnal.uts.ac.id/index.php/PSIMAWA>.
- Safina, H. (2022) "Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) Pada Remaja Di Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh." (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh)
- Saputra, W.D. (2016). Peranan Panti Asuhan Terhadap Sikap Pembentukan Sosial Anak Di Panti Asuhan Mahmudah Di Desa Sumberejo Sejahtera Kecamatan Kemiling Bandar Lampung. (Skripsi Sarjana, Universitas Lampung).
- Septiani, D., Putri, A., Sari, N.W., & Ardian, R.M. (2019). Self Disclosure Dalam Komunikasi Interpersonal: Kesetiaan, Cinta, Dan Kasih Sayang. *Jurnal Fokus* 2 (6), 226.
- Shara, R.A. (2023) "Hubungan Dukungan Sosial Dengan Self Disclosure Pada Laki-Laki Dewasa Awal." (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru).
- Simbolon, P., Rotua, E.P., & Elvi, M.G. (2022) "Hubungan *Self Disclosure* Dengan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Tingkat II Prodi Ners Stikes Santa Elisabeth Medan." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 19 (1), 27. <https://uia.e-journal.id/guidance>.

- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sulistyawati, W., Wahyudi., & Sabekti, T. (2022). Analisis Dekriptif Kuantitatif Motivasi Belajar Siswa Dengan Model Blended Learning Di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Kadikma* 13 (1), 70.
- Surjastuti, C.S.I. (2012) “Landasan Konseptual Perencanaan Dan Perancangan Panti Asuhan Anak Terlantar Di Yogyakarta.” (Skripsi Sarjana, Universitas Atma Jaya Yogyakarta).
- Syahromi, W.R & Sulistyarini. (2014) “Peran Pengasuh Di Panti Asuhan Al-Amien Pontianak.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3 (7), 8.
- Syukur, A. (2015) “Peran Pengasuh Membentuk Sikap Sosio Emosional Anak (Studi Kasus Di Panti Asuhan).” *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo* 2 (1), 3–4. <https://journal.trunojoyo.ac.id/pgpaustrunojoyo/article/view/1806>.
- Tika, Y.M. (2022) “Pola Komunikasi Pengasuh Dalam Memahami Pengungkapan Diri Anak Di Panti Asuhan Bina Netra Amal Mulia Kota Bengkulu.” *Journal Social Sciences and Humanities* 3 (2), 94. <https://doi.org/https://doi.org/10.37638/sengkuni.3.2.89-94>.
- Triana., Yossy. D.E., & Kartika.M. (2019) “Hubungan Antara Self-Compassion Dengan Self-Disclosure Pada Remaja Di Panti Asuhan Tritunggal Sumbawa.” *Jurnal Psimawa* 1(1), 12.
- Villen, L.M. (2021). Studi Fenomenologi Perilaku *Self Disclosure* Pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial Twitter Di Tengah Pandemi Covid 19. (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang)
- Wei, M., Daniel, W.R., & Robyn, A. Zakalik. (2005). Adult Attachment, Social Self Efficacy, *Self Disclosure*, Loneliness, and Susequent Depression for Freshman College Students: A Longitudinal Study.” *Journal of Counseling Psychology* 52 (4), 602–603.
- Weinstein, N., Andrew, H., & Guy, Itchakov. (2021) “Parental Listening When Adolescents Self-Disclosure: A Pre-Registered Experimental Study.” *Journal Of Experimental Child Psychology*, 1–24.

- Wiyono, T., & Abdul, M. (2020) “*Self Disclosure* Melalui Media Instagram: Dakwah Bi Al-Nafsi Melalui Keterbukaan Diri Remaja.” *Jurnal Ilmu Dakwah* 40 (2), 150.
- Yahya, S., & Sarmini. (2013). “Strategi Pembentukan Karakter Anak Di Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung Surabaya.” *Jurnal Kajian Moral Dan Kewargeraan* 1(1), 273.
- Yamin., Sofyan., & Heri, K. (2009). “*SPSS Cpmplete: Teknik Analisis Statistik Terlengkap Dengan Software SPSS*.” Jakarta: Salemba Infotek.
- Yunita, S.A., & Ruth, M.U.M. (2023) “Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Pada Remaja Dewasa Perempuan Terhadap Lawan Jenis.” *Jurnal Pendidikan Dan Riset Sosial Humairah (Kaganga)* 6 (1), 202-203. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i1.5257>.
- Yusuf, M. (2014). “*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & Penelitian Gabungan*.” Padang: Kencana.
- Zahra, H.M & Roswiyani. (2024) "Hubungan Antara Kemampuan Berinteraksi Sosial Dan Konsep Diri Anak Panti Asuhan Di Jakarta" *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10 (1), 414. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10466748>.
- Zulfah, E.M., & Nanda, K.W. (2023) “Peran Pengasuh Dalam Perkembangan Sosial-Emosional Panti Asuhan (Studi Kasus Panti Asuhan Madania Yogyakarta).” *Jurnal Golden Age* 7 (2), 274. https://doi.org/10.2_9408/goldenage.v7i01.21381.

Link

- hukumonline.com. “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak,” (2014). earning.hukumonline.com/wp-content/uploads/2021/09/UU_NO_35_2014.pdf.
- Mukarramah, M. (2021). Yayasan Pemerhati Dan Penguatan Anak Negeri (YPPAN) Berbasis Dayah. Habaatjeh.com. <http://www.habaatjeh.com/2021/yayasan-pemerhati-dan-penguat-anak-negeri>.
- TafsirWeb. (2020). “Surat An-Naziat Ayat 40 Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir,” 2020. <https://tafsirweb.com/12020-surat-an-naziat-ayat-40>.